

Eskalasi Konflik Iran-Israel di Damaskus: Implikasi terhadap Stabilitas Keamanan Regional dan Global

Suhayatmi

Universitas Paramadina
suhayatmi@students.paramadina.ac.id

Alia Rahmatulummah

Universitas Paramadina
alia.rahmatulummah@students.paramadina.ac.id

Sekar Anugrah Resky

Universitas Bakrie
sekarresky@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas implikasi dari eskalasi konflik Iran-Israel pasca serangan bom terhadap gedung Konsuler Kedutaan Besar Iran di Damaskus pada April 2024. Konflik ini menandai perubahan signifikan dalam pola perang proksi yang selama ini dijalankan Iran melalui kelompok-kelompok seperti Hizbullah, Hamas dan pendukung rezim Assad di Suriah. Penelitian ini menggunakan teori Stabilitas Keamanan Regional dan teori Interdependensi Kompleks untuk menganalisis dampak konflik ini terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah dan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eskalasi konflik tidak hanya mengancam stabilitas regional, tetapi juga memiliki potensi untuk memicu konflik global yang lebih luas. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman komprehensif mengenai implikasi politik, militer dan keamanan dari eskalasi konflik Iran-Israel.

Kata Kunci: Iran, Israel, Timur Tengah, keamanan regional, keamanan global.

PENDAHULUAN

Sejak awal kemerdekaan Israel pada 14 Mei 1948, hubungan antara Iran dan Israel berjalan penuh dengan dinamika yang rumit. Pada awalnya Iran di bawah kepemimpinan Raja Mohammad Reza Shah Pahlevi secara tidak langsung mengakui keberadaan Israel, namun persahabatan mereka tidak bertahan lama. Islamiyah

(2016) mencatat bahwa konflik mulai muncul ketika Iran secara resmi menentang rencana Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk membagi wilayah Palestina, yang pada akhirnya membawa kepada pendirian negara Israel. Melalui Resolusi 181, Majelis Umum PBB menyerukan agar Palestina dibagi menjadi negara Arab dan Yahudi pada tahun 1947. Dalam resolusi PBB

tersebut Kota Yerusalem ditetapkan sebagai entitas terpisah atau dalam bahasa latin disebut *corpus separatum* yang diperintah oleh rezim internasional khusus. Israel diakui keanggotaannya secara penuh oleh PBB pada 11 Mei 1949 atau satu tahun setelah Israel mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1948. Sebagai negara Muslim, Iran aktif mendukung perjuangan rakyat Palestina dan menentang eksistensi Israel, bahkan mengambil sikap yang kuat dalam melawan orang-orang Yahudi (Islamiyah 2016).

Dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan antara Iran dan Israel semakin meningkat. Salah satu pemicunya adalah adanya peningkatan aktivitas pengayaan uranium Iran ketika Amerika Serikat yang merupakan sekutu utama Israel di Timur Tengah keluar dari kesepakatan nuklir dengan Iran pada tahun 2018. Laporan dari Organisasi Pengawas Nuklir Internasional (IAEA) menunjukkan bahwa Iran telah melakukan pengayaan uranium hingga tingkat yang sangat tinggi, yang sulit untuk dideteksi karena dilakukan di lokasi-lokasi yang tersembunyi dan sulit diakses (Pujayanti, 2019).

Selain itu, terdapat berbagai laporan yang mengindikasikan bahwa Israel telah melakukan serangkaian tindakan sabotase terhadap program nuklir Iran. Meskipun demikian, langkah-langkah konkret untuk

menghadapi konflik langsung antara kedua negara belum tampak dengan jelas. Hal ini juga dipengaruhi oleh jarak geografis yang signifikan di kawasan Timur Tengah antara Iran dan Israel, serta negara-negara di sekitarnya yang dapat terkena dampak langsung dari konflik tersebut. Dalam konteks hubungan internasional, isu kekuatan militer dan strategi geopolitik menjadi sorotan utama dalam menganalisis dinamika hubungan antara Iran dan Israel. Meskipun Iran-Israel memiliki pemimpin baru dengan pendekatan dan kebijakan yang berbeda, permusuhan yang mendalam tetap menjadi ciri khas dari hubungan keduanya. Israel, dengan dukungan strategis dari Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa, terus menyesuaikan strateginya dalam menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh Iran.

Persepsi ancaman Iran oleh Amerika Serikat dan Israel tidak hanya terkait dengan proliferasi nuklir akan tetapi juga menyangkut gerakan Arab Spring. Terkait Arab Spring, beberapa negara Arab memandang Iran sebagai ancaman utama karena peranannya dalam mendukung gerakan-gerakan oposisi di berbagai negara Arab. Dampak yang timbul dari interaksi kompleks antara negara-negara Arab-Sunni, Israel, dan Amerika Serikat selama Arab Spring terus berlanjut. Demikian pula ketika terjadi proses normalisasi hubungan

diplomati antara negara-negara Muslim di Timur Tengah dengan Israel. Normalisasi ini, meskipun diikuti dengan beberapa manfaat ekonomi dan politik, juga meningkatkan kompleksitas konflik di wilayah tersebut. Hal ini memberikan keuntungan bagi Amerika Serikat dan Israel, karena mereka dapat memperkuat hegemoni dan pengaruh mereka di kawasan tersebut (Minhajuddin & Umam, 2023: 193).

Dalam menghadapi kekuatan Amerika Serikat dan Israel, Iran selama ini memilih jalan perang proksi *proxy war* melalui kelompok garis keras seperti Kelompok garis keras Hizbullah di Lebanon, tentara pendukung rezim Assad di Suriah dan Kelompok Hamas serta Quds di Palestina (Mustofa & Syarifah, 2021). Hari Minggu, 14 April 2024, menjadi titik penting bagi konflik Iran dan Israel. Secara mengejutkan, Iran menyerang Israel dengan mengirimkan senjata berupa ratusan drone dan rudal ke kawasan Israel (Prasetyo, 2024). Aksi militer Iran tersebut merupakan tindakan balasan atas pengeboman gedung Konsuler Kedutaan Besar Iran di Suriah pada 1 April 2024. Serangan tersebut menewaskan 16 orang, termasuk pemimpin Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) jenderal Iran yaitu Brigadir Jenderal Mohammad Reza Zahedi dan perwira tinggi lainnya, Brigadir Jenderal Mohammad Hadi Haji Rahimi.

Sebelum melakukan serangan balasan terhadap Israel, Pemimpin Tinggi Iran Ayatullah Ali Khamenei dalam pertemuan Hari Raya Idul Fitri di Teheran pada Rabu 10 April 2024, menyatakan Israel “akan dihukum” atas serangan itu. Sebagai balasannya, Israel hingga saat ini tidak memberikan pernyataan resmi terkait tuduhan Iran tersebut. Suriah diketahui merupakan medan perang *proxy* antara AS dan Iran beserta sekutu masing-masing. Perang di Suriah yang masih berlanjut, bukanlah konflik internal, melainkan perang yang telah didesain terhadap Suriah oleh Israel, AS dan negara-negara kapitalis Barat lainnya, karena dianggap sudah menghalangi kepentingan AS dan sekutunya di Timur Tengah (Herlambang, 2018). Jauh sebelum terjadinya insiden pengeboman gedung Konsuler Kedutaan Besar Iran di Damaskus hubungan Israel dan Iran selalu diwarnai ketegangan. Selain karena ideologi dan kepentingan yang berseberangan, konflik Israel dan Iran salah satunya dipicu oleh kebijakan politik luar negeri Iran yang mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina dari praktik zionisme Israel. Perang antara Israel dan Palestina, kerap disebut sebagai perang terpanjang dalam peradaban manusia modern. Konflik berlatar belakang perebutan wilayah teritorial ini, telah dimulai sejak 1948 ditandai dengan pecahnya Perang Arab-Israel pertama setelah pembentukan negara Israel.

Pada 7 Oktober 2023, sebuah peristiwa besar menghentak dunia. Hamas melakukan serangan ke wilayah Israel dan berhasil membobol *Iron Dome*, teknologi pertahanan dan keamanan Israel yang diklaim ampuh mencegah serangan roket dari para musuh Israel. Dalam serangan yang disebut operasi 'Badai Al Aqsa' itu, Hamas berhasil mendaratkan roket-roketnya di 22 titik di kawasan Israel. Salah satunya yaitu di ajang Festival Supernova yang saat itu sedang berlangsung di kawasan perbatasan Israel-Gaza (Saputra, 2023). Akibat serangan tersebut, Israel mengklaim bahwa tidak kurang dari 700 warga Israel tewas, ribuan luka-luka dan lebih dari 100 orang diculik (Zuraya, 2023). Sejak saat itu, Israel secara membabi-buta terus memburu Hamas dengan membombardir Palestina, khususnya Gaza, Tepi Barat dan ke Rafah yang menjadi titik target militer Israel. Israel bergeming, meski dunia internasional bahkan dari kalangan warga negara-negara sekutu Israel di Barat seperti AS dan Eropa mengecam keras Israel. Afrika Selatan bahkan menggugat Israel ke Mahkamah Internasional dengan tuduhan sebagai pelaku genosida terhadap rakyat Palestina.

Kementerian Kesehatan Palestina pada pertengahan Mei 2024 mencatat tidak kurang dari 35 ribu warga Palestina tewas dan lebih dari 79 ribu luka-luka dan lebih dari

2 juta warga Palestina tinggal di kamp pengungsian. Data UNICEF menyebut lebih dari 13.000 anak-anak dibunuh di Gaza sejak perang dimulai (BBC News, 2024). Israel bersikukuh bahwa tindakan represif yang telah menelan korban rakyat sipil Palestina tersebut ditujukan untuk mengejar Hamas yang didukung Iran. Otoritas Iran menyatakan, ketegangan di Timur Tengah saat ini dapat diselesaikan jika Israel menghentikan operasi militer terhadap Palestina (Prasetyo, 2024). Peristiwa serangan bom Israel ke gedung Konsuler Kedutaan Besar Iran di Damaskus Suriah dikaitkan dengan dukungan Iran terhadap Hamas (Wintour, 2024).

Konflik Iran dan Israel merupakan topik yang menarik bagi para akademisi. Terdapat banyak penelitian yang merangkum mengenai konflik Iran dan Israel sebelumnya. Di antaranya, Shidiq (2021) membahas mengenai rivalitas proliferasi nuklir antara Iran dan Israel. Penelitian tersebut membandingkan kemampuan pertahanan dan serangan antara Iran dan Israel. Kemajuan nuklir Iran dapat mengubah dinamika kekuatan regional selain serta dampak terhadap dinamika kekuasaan antara kedua negara.

Mustofa & Syarifah (2021) berfokus pada pembahasan mengenai hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Iran, bagaimana Amerika Serikat menggunakan

strategi politik ofensif untuk memperluas pengaruhnya dan melemahkan Iran. Konflik ini melibatkan perang proksi dan berlanjut dengan upaya dominasi strategis AS di mana AS berusaha mengisolasi Iran melalui sanksi dan tekanan diplomatik.

Wangke (2021) dalam tulisannya berfokus pada perkembangan dan ancaman yang ditimbulkan dari nuklir Iran serta respons Israel terhadap ancaman yang ditimbulkan dari potensi tersebut. Israel memandang nuklir Iran sebagai bentuk ancaman yang eksis. Tak hanya itu, Wangke (2021) juga membahas upaya diplomatik, ekonomi dan militer yang dilakukan oleh Israel untuk menghentikan dan menunda kemajuan nuklir yang dimiliki oleh Iran.

Tulisan ini berusaha mengisi kesenjangan berbagai penelitian sebelumnya yang umumnya memfokuskan pembahasan pada seputar akar masalah dan dinamika konflik di Timur Tengah. Penelitian ini akan membahas eskalasi konflik antara Iran dan Israel tidak hanya berdampak terhadap stabilitas keamanan regional akan tetapi juga dapat berdampak secara global.

Peneliti akan menjawab pertanyaan, mengapa eskalasi konflik antara Iran dan Israel di Damaskus mempengaruhi stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah dan

dunia secara umum? Apa saja dampak yang mungkin timbul akibat eskalasi konflik Iran-Israel setelah pengeboman gedung Konsulat Iran di Damaskus terhadap situasi politik dan keamanan regional? Dalam penelitian ini, penulis mencoba memetakan secara komprehensif dari dua sisi yakni keterkaitan implikasi regional Timur Tengah dan global, akibat eskalasi Iran yang melancarkan serangan militer langsung ke Israel.

KERANGKA TEORI

Teori Stabilitas Keamanan Regional

Dalam mendalami implikasi eskalasi konflik Iran-Israel pasca serangan gedung Konsuler Kedutaan Besar Iran di Damaskus terhadap stabilitas kawasan regional Timur Tengah, penulis menggunakan teori keamanan regional *Regional Stability Complex* (RSC) yang dikemukakan (Buzan & Waever, 2003). Keduanya menyatakan bahwa keamanan sekelompok negara di suatu kawasan tidak bisa lepas atau terpisahkan antara satu sama lain.

Teori RSC menekankan pentingnya untuk memahami dinamika keamanan di tingkat regional serta bagaimana berbagai negara dalam satu kawasan saling terhubung dalam hal militer, politik, ekonomi, sosial dan lingkungan. Penulis berpandangan bahwa teori ini cocok sebagai kerangka analitis dalam mengkaji pola interaksi keamanan, persaingan kekuatan

dan pembentukan aliansi antar negara dalam kompleks keamanan regional. Dalam tulisannya, Buzan & Waever (2003: 47) menjelaskan mengenai hubungan antara regional dan global sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, pendekatan batas global-regional paling mudah dilakukan dengan *top-down approach*. Artinya, analisis keamanan regional dimulai dengan mempertimbangkan konteks global yang lebih luas. Hal itu dengan melihat bagaimana perubahan di tingkat global mempengaruhi dan membentuk keamanan regional. Setelah memahami konteks global, fokus berikutnya adalah pada interaksi dan perkembangan di tingkat regional.

Dalam teori keamanan regional, masalah keamanan berbagai negara yang terlibat saling terkait erat, sehingga keamanan nasional tidak dapat dipisahkan dari keamanan regional. Buzan & Waever (2003) melihat hubungan antar negara dalam suatu kawasan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perimbangan kekuatan, aliansi dengan negara lain dan intervensi kekuatan eksternal. Meskipun ada ketergantungan antar negara di suatu kawasan, namun hal ini tidak menjamin terciptanya hubungan yang harmonis dan situasi yang stabil.

Teori Interdependensi Kompleks

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah interdependensi kompleks yang dikemukakan oleh Keohane & Nye (2001), teori ini sering digunakan untuk menggambarkan sistem internasional saat ini. Interdependensi terjadi karena dipengaruhi oleh efek timbal balik antara berbagai negara yang umumnya didapatkan sebagai hasil dari transaksi internasional yang berupa uang, barang, orang dan perlintasan batas-batas wilayah.

Salah satu premis utama teori interdependensi kompleks adalah dalam dunia yang saling terhubung secara global, peristiwa-peristiwa yang terjadi di satu negara tidak dapat diisolasi dan pasti akan melampaui batas-batas negara. Teori ini dianggap sebagai cara pandang baru dalam melihat relasi yang terjadi antar negara. Keohane & Nye (2001) mendefinisikan interdependensi sebagai sebuah hubungan antar negara yang sangat rentan terpengaruh oleh perilaku suatu negara yang bisa mempengaruhi atau memancing respons tindakan dari negara lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan implikasi eskalasi konflik Iran-Israel pasca

pengeboman gedung Konsuler Kedutaan Besar Iran di Damaskus terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah dan global. Penelitian deskriptif kualitatif diketahui merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan sosial. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menitikberatkan pada analisis.

Penelitian kualitatif dikenal sejak 1960-an dan sering disebut metode alternatif (*alternative method*). Metode ini menurut penulis tepat digunakan karena bisa mengambil sudut pandang yang dimulai dari fenomena dan situasi yang umum terlebih dahulu baru kemudian menuju fenomena dan situasi yang lebih khusus, detail, dan fokus. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara mendalam melalui pengumpulan data untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti (Kriyantono, 2015). Data penulisan berasal dari berbagai sumber, baik itu buku, sumber digital (*digital resources*) maupun dokumen pendukung lainnya yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Politik dan Militer

Dalam konteks domestik Iran, eskalasi konflik dapat menyebabkan perselisihan,

polarisasi, dan pergeseran kekuatan politik di antara kaum konservatif dan nasionalis serta kaum moderat dan reformis. Rezim yang melanjutkan kepemimpinan Ebrahim Raisi yang tewas dalam kecelakaan, berpotensi menghadapi tekanan besar dari kelompok konservatif radikal, jika kalah atau dianggap lemah dalam menghadapi Israel. Sebaliknya, Garda Revolusi Iran yang saat ini berkuasa akan semakin kuat, apabila berhasil dalam menangani konflik dengan Israel. Diketahui pula pada rezim Netanyahu menghadapi tekanan dari internal ditandai dengan banyaknya protes, demonstrasi dari warga negaranya terhadap keputusan perang Netanyahu terhadap Hamas. Sejak perang dimulai pasca buntut penyerangan 7 Oktober, ekonomi Israel terdampak secara negatif belum lagi korban dari para anggota IDF maupun masyarakat sipil, begitu pula dengan besarnya tekanan internasional terhadap Israel yang dicap sebagai pelaku genosida, melanggar hukum internasional, HAM dan demokrasi.

Dari sisi Israel, terdapat dinamika politik domestik negara tersebut. Apabila pemerintah Benjamin Netanyahu melakukan perang terhadap Iran, kelompok ultranasionalis Israel akan menjadi lebih kuat. Hal ini di perkuat dengan pawai ke Yerusalem yang dilakukan oleh ribuan ultranasionalis Israel pada 6 Juni 2024 (Muhaimin, 2024). Sementara, masyarakat

yang menginginkan stabilitas ekonomi dan keamanan besar kemungkinan tidak lagi menyukai Netanyahu dan koalisi pemerintah. Pada umumnya, jika konflik dianggap merugikan dan menyebabkan krisis ekonomi berkepanjangan, popularitas rezim dapat menurun. Dengan demikian dapat dilihat bahwa sikap politik terhadap eskalasi konflik menyebabkan terjadinya polarisasi politik di dalam masyarakat ke dua negara.

Selain faktor internal, konflik antar negara di kawasan Timur Tengah sangat memengaruhi stabilitas pemerintahan, dukungan publik dan dinamika politik dalam negeri Israel dan Iran. Diketahui bahwa Iran dan Israel adalah dua negara yang sangat berpengaruh dalam konteks keamanan regional Timur Tengah dan keduanya bersaing untuk menguasai kawasan tersebut (Kaye *et al.*, 2012).

Situasi konflik berpeluang untuk menggiring negara-negara di kawasan Timur Tengah memilih kubu antara mendukung Iran atau Israel. Kubu Iran di antaranya Yaman, Palestina dan Suriah. Menurut Schaer (2024), negara-negara Timur Tengah seperti Yordania, Bahrain dan UEA secara umum dikenal berhubungan baik dengan Israel, terutama dalam konteks geopolitik dan keamanan teritorial. Perubahan kebijakan politik beberapa negara Timur Tengah tentunya sesuai dengan

kepentingan nasional masing-masing. Secara politis, ketegangan pasca serangan bom di Damaskus memperburuk hubungan antar negara dan meningkatkan rasio konflik yang lebih luas di kawasan tersebut. Buzan & Waeber (2003) mengemukakan bahwa dalam struktur anarki, struktur dan karakter esensial RSC (*Regional Stability Complex*) ditentukan oleh dua jenis relasi, yakni relasi kekuasaan dan pola persahabatan dan permusuhan. Hal ini tergambar dalam situasi politik di kawasan Timur Tengah.

Perubahan keseimbangan kekuatan akibat konflik juga akan berdampak pada peta politik regional yang ditandai dengan akan terjadinya restrukturisasi aliansi politik dan aliansi keamanan regional yang selama ini telah ada. Hal ini terjadi, karena posisi strategis dan *power* yang dimiliki, membuat Iran dan Israel tampil menjadi kekuatan besar dan berpengaruh kuat di Timur Tengah. Selain itu, kegiatan mata-mata dan operasi rahasia seperti penculikan ilmuwan atau pejabat penting juga menjadi bagian dari dinamika konflik yang intens di kawasan tersebut. Negara-negara yang merasa terancam atau ingin memperoleh informasi strategis sering kali menggunakan metode ini untuk mengamankan kepentingan mereka atau menggagalkan usaha musuh. Semua tindakan ini, bersama dengan faktor-faktor lain seperti rivalitas politik, agama dan

kepentingan ekonomi, saling memperkuat dan memperpanjang konflik regional.

Hingga saat penelitian ini dilakukan, belum terjadi konflik senjata dalam skala besar, namun jika eskalasi konflik terus berlangsung akan berpotensi terhadap meningkatnya ancaman konfrontasi militer antara Iran dan Israel, sehingga diproyeksi akan terjadi perubahan postur pertahanan militer negara-negara di kawasan Timur Tengah. Peningkatan personel perang dan penambahan unit senjata menjadi strategi umum negara-negara yang terlibat dalam konflik regional untuk memperkuat kemampuan pertahanan mereka. Hal ini memunculkan siklus persenjataan yang saling menguat antara pihak-pihak yang berseteru, menciptakan ketegangan yang berkepanjangan.

Akibatnya, keseimbangan kekuatan di Timur Tengah akan berubah, demikian pula posisi strategis Iran dan Israel akan berubah. Situasi semakin kompleks karena adanya keterlibatan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia dan Tiongkok. Menurut Rhoades *et al.* (2023), persaingan kekuatan besar di Timur Tengah sudah berlangsung lama, di mana AS, Rusia dan Tiongkok masing-masing berusaha memperluas pengaruh mereka melalui berbagai cara, termasuk intervensi militer, ekonomi, dan diplomasi. AS tetap menjadi aktor eksternal yang berpengaruh, tetapi

Rusia dan Tiongkok semakin aktif, di mana Rusia lebih terlibat dalam aspek militer dan Tiongkok lebih fokus pada keterlibatan ekonomi (Rhoades *et al.*, 2023). Dalam konteks ketegangan Israel-Iran saat ini keterlibatan militer dari negara lain dapat meningkatkan risiko konflik regional yang lebih luas dan lebih destruktif.

Iran dan Israel adalah dua negara yang memiliki kekuatan militer signifikan. Menurut laporan Global Firepower 2024, kekuatan militer Iran menduduki peringkat ke-14 dan Israel menempati peringkat ke-17 dari 145 negara yang terdaftar. Kekuatan militer mereka memberi pengaruh besar di kawasan ini. Iran bahkan diketahui memiliki kemampuan nuklir yang kontroversial, meskipun negara tersebut mengklaim bahwa program nuklirnya bersifat damai dan untuk tujuan energi. Banyak pihak dari kalangan internasional, termasuk AS dan negara-negara Barat lainnya, menduga bahwa Iran juga memiliki ambisi untuk mengembangkan senjata nuklir.

Kekuatan militer Iran tidak hanya meliputi aspek konvensional tetapi juga dimensi strategis yang berkaitan dengan potensi kepemilikan senjata nuklir. Sehingga, kekuatan militer Iran dan program nuklirnya memainkan peran penting dalam dinamika geopolitik regional. Proliferasi senjata di kawasan ini dapat memperumit situasi di Timur Tengah, mengancam upaya

perdamaian, dan stabilitas regional. Eskalasi lebih lanjut dapat memicu respons dari kekuatan global lainnya, meningkatkan ketegangan internasional dan menempatkan seluruh kawasan dalam risiko konflik yang lebih luas dan destruktif (Nye & Welch, 2014).

Destabilisasi Keamanan Regional

Buzan & Waeber (2003) membagi keamanan menjadi beberapa sektor, yaitu militer, politik, ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Masing-masing sektor memiliki dinamika dan ancaman tersendiri dalam konteks keamanan regional. Destabilisasi keamanan regional di kawasan Timur Tengah sebagai dampak dari eskalasi konflik Iran dan Israel secara langsung terkait dengan kejadian-kejadian terkini yang meningkatkan tensi ketegangan dan konflik, seperti peningkatan jumlah personel militer, penambahan unit senjata dan kegiatan mata-mata yang intensif. Eskalasi konflik meningkatkan risiko pecahnya perang terbuka antara angkatan bersenjata kedua negara. Hal ini dapat menyebabkan instabilitas keamanan yang signifikan di wilayah tersebut dan berpotensi meluas menjadi konflik regional yang signifikan.

Destabilisasi keamanan regional terkait dengan eskalasi konflik Iran-Israel di Damaskus merujuk pada peningkatan ketegangan dan risiko konflik di Timur

Tengah, khususnya antara Iran dan Israel dengan Damaskus sebagai salah satu titik pusat *proxy war*. Dampak militer dari eskalasi ini tidak hanya dirasakan di Suriah, tetapi juga mempengaruhi stabilitas keamanan di Timur Tengah. Ketegangan yang tinggi di Damaskus dapat memicu respons militer, baik langsung maupun melalui *proxy*, yang berpotensi memperburuk situasi keamanan di seluruh Timur Tengah. Hal ini dapat mengancam perdamaian yang sudah rapuh di kawasan tersebut. Situasi yang terjadi merupakan gambaran empiris mengenai dinamika keamanan regional yang dikemukakan oleh (Buzan & Waeber, 2003). Letak kedua negara yang strategis serta keterlibatan mereka dalam berbagai konflik proksi maka apabila terjadi ketegangan apa pun dapat menyebabkan ketidakstabilan keamanan di negara-negara tetangga seperti Suriah, Lebanon, Yaman dan negara-negara lain di sekitar Teluk Persia. Konflik Iran dan Israel memicu respons dari aktor-aktor lain di luar kawasan Timur Tengah. Dalam Sef (2024) Juru Bicara Keamanan Nasional Gedung Putih John Kirby menegaskan bahwa AS akan terus membantu Israel dalam mempertahankan diri dari serangan musuh-musuhnya. Pada kesempatan itu, Kirby juga membenarkan bahwa militer AS telah membantu Israel menggagalkan serangan *drone* dan rudal yang dikirimkan Iran ke Israel pada 13 April 2024.

Jika destabilisasi di wilayah berlanjut, maka dapat berimpas kepada peningkatan jumlah pengungsi dan ketegangan internal lainnya. Saat penelitian ini ditulis, Timur Tengah sedang dihadapkan pada persoalan keamanan manusia di mana pengungsi warga Palestina yang mengundang keprihatinan dunia internasional. Siaran Pers Komnas Perempuan pada 10 Juni 2024 terkait konflik Israel-Palestina menyatakan bahwa sejak konflik bersenjata pada 7 Oktober 2023, jumlah korban tewas warga Palestina mencapai lebih dari 36.000 ribu jiwa dan 86 ribu lainnya luka-luka. Sebanyak 36.171 korban jiwa berada di Jalur Gaza dan 519 korban jiwa di Tepi Barat. Jumlah anak yang menjadi korban mencapai 15.162 dan puluhan ribu lainnya terpisah-pisah dari keluarga. Jumlah perempuan tewas dalam serangan Israel mencapai 10.018 sementara 7.000 lainnya hilang. Pemberitaan media massa mencatat, dalam 100 hari pertama konflik, lebih dari 1.000 anak Palestina di Gaza terbunuh. Jumlah pengungsi warga Palestina 1,2 juta dan sebagian dari mereka telah beberapa kali mengungsi mencari perlindungan (Komnas Perempuan, 2024).

Kondisi pengungsi warga Palestina yang sangat memprihatinkan dan menarik perhatian dunia internasional adalah bukti bahwa perang militer hanya akan membawa kesengsaraan bagi warga sipil. Konflik Iran-Israel jika terus meningkat dan menjadi

perang terbuka, maka lagi-lagi warga sipil di wilayah sekitarnya seperti Lebanon, Suriah, dan wilayah Palestina besar kemungkinan akan terkena dampak utamanya. Hal ini dapat memaksa warga sipil mengungsi untuk menghindari kekerasan dan kehancuran infrastruktur. Penanganan pengungsi internasional dilakukan dengan tiga pola, pertama ditempatkan di negara lain (*resettlement*), integrasi dengan negara ketiga atau menjadi warga negara resmi di negara ketiga (integrasi) dan pengembalian ke negara asal pengungsi (repatriasi). Persoalan pengungsi telah menjadi persoalan kompleks yang dihadapi dunia internasional seiring terjadinya konflik.

Situasi ini diperkirakan meningkatkan risiko kerawanan regional secara keseluruhan dan dapat memperumit dinamika keamanan global dan mengganggu perdamaian dunia. Dengan realitas tersebut, ada keyakinan bahwa eskalasi konflik Iran-Israel akan membahayakan stabilitas Timur Tengah dan keamanan global. Keyakinan tersebut muncul didasari oleh adanya potensi penggunaan senjata pemusnah massal, kekuatan militer, perang proxy, ancaman teroris, krisis pengungsi, dan gangguan pasokan energi vital. Untuk kepentingannya, ancaman blokade Iran terhadap Selat Hormuz menjadi kekhawatiran dunia internasional. Selat Hormuz merupakan jalur

laut penting yang mengontrol ekspor energi dari wilayah Teluk Persia yang kaya akan minyak ke pasar global. Dalam konflik Iran-Israel, gangguan di selat ini akan sangat memengaruhi pasokan dan harga energi global.

Konsekuensi Ekonomi

Eskalasi konflik antara Iran-Israel memiliki implikasi yang signifikan terhadap konsekuensi ekonomi. Kawasan Timur Tengah memiliki peran strategis dalam perdagangan internasional, terutama dalam hal pasokan energi dan kepentingan geopolitik global.

Iran merupakan produsen ketiga di dunia yang memiliki sumber energi di mana ini diperlukan atau merupakan sumber kebutuhan dasar seperti gas alam dan cadangan minyak bumi (Ermawati, 2022). Sumber energi yang dimiliki oleh Iran yang menonjol yaitu minyak mentah. Iran menjadi negara pemasok minyak mentah terbesar di dunia sama seperti halnya dengan negara-negara yang berada di wilayah Timur Tengah lain yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan sebagainya (Ahdiat, 2024).

Menurut Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC), Iran adalah negara penghasil minyak utama dalam skala global. Iran memproduksi sekitar 2,55 juta barel minyak mentah per hari pada 2022. Angka ini mewakili 3,5% dari total produksi

minyak dunia, menjadikan Iran sebagai produsen minyak terbesar kesembilan di dunia. Selain itu, cadangan minyak mentah Iran dipastikan berjumlah sekitar 208,6 miliar barel pada tahun 2022, atau mencakup 13,3% dari total cadangan minyak dunia. Cadangan minyak Iran merupakan yang terbesar kedua setelah Venezuela dan Arab Saudi (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2024). Sumber energi berlimpah yang dimiliki Iran mengakibatkan minyak dan gas bumi menjadi kekuatan bagi Iran untuk memajukan negara Iran dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini Iran menggunakan sumber daya minyak sebagai komoditas utama untuk melakukan hubungan kerja sama dan perjanjian perdagangan dengan negara-negara di luar wilayah Timur Tengah.

Salah satu dampak ekonomi yang dirasakan akibat konflik Iran dan Israel yaitu minyak mentah Brent dipatok lebih rendah, tetapi masih diperdagangkan mendekati US\$90 per barel setelah peperangan, pasar akan melihat bagaimana konflik tersebut dapat mempengaruhi rantai pasokan global (BBC News, 2024). Fluktuasi harga minyak dapat menimbulkan efek riak di seluruh dunia karena negara-negara sangat bergantung pada komoditas yang digunakan untuk memproduksi bahan bakar seperti bensin dan solar. Lonjakan ini tidak hanya menyebabkan harga yang lebih tinggi di pompa bensin, tetapi juga banyak barang

lainnya karena perusahaan menyesuaikan harga mereka untuk menutupi biaya yang lebih tinggi (Ridwan, 2016).

Kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan inflasi, khususnya bidang industri dan transportasi yang bergantung terhadap minyak. Hal ini dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, tentunya juga akan terdampak oleh eskalasi konflik kedua negara. Eskalasi konflik Iran-Israel berpotensi menjadi ancaman serius bagi stabilitas ekonomi nasional Indonesia. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan antara lain kenaikan harga minyak dunia, guncangan pasar keuangan global, serta gangguan rantai pasok, sehingga pemerintah Indonesia memandang perlu diantisipasi dengan strategi mitigasi yang tepat (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2024).

Implikasi Geopolitik Global

Serangan militer langsung yang dilakukan oleh Iran terhadap Israel memberikan implikasi signifikan bagi geopolitik global. Dalam iklim geopolitik saat ini, ketegangan kedua negara menimbulkan kekhawatiran sebagian kalangan pengamat internasional terhadap kemungkinan terjadinya Perang Dunia III. Dalam, Aditya &

Rastika (2024) Hikmahanto Juwana, Guru Besar Hukum Internasional Universitas Indonesia memperingatkan risiko meletusnya Perang Dunia III jika ketegangan di Timur Tengah terus meningkat dengan dukungan negara-negara maju seperti Amerika Serikat terhadap Israel. Jika AS terus membantu Israel, menurut prediksi Hikmahanto tidak tertutup kemungkinan jika negara-negara lain seperti Korea Utara dan Rusia akan membantu Iran, memperburuk situasi dan mengarah pada konflik *worldwide* yang merugikan umat manusia.

Israel adalah sekutu dekat Amerika Serikat dan sekutu regional beberapa negara utama di kawasan Timur Tengah. Sementara itu, Iran penduduknya mayoritas Muslim Syiah dengan kepentingan geopolitik yang berbeda, khususnya mengenai pengaruh regional di Timur Tengah, sehingga Iran menjadi pesaing utama bagi Israel dan Amerika Serikat (Mustofa, 2023). Persaingan kekuasaan di kawasan ini semakin memperumit situasi. Iran mendukung kelompok garis keras di Suriah, Lebanon dan Gaza, termasuk Hizbullah, Quds dan Hamas, yang menimbulkan ancaman terhadap keamanan Israel. Dominasi Iran yang semakin kuat telah menjadi salah satu penyebab dinamika geopolitik di Timur Tengah. Iran tidak hanya menjadi aktor utama dalam lanskap keamanan regional, tetapi juga memainkan

peran penting dalam fluktuasi keamanan di kawasan tersebut, baik secara langsung maupun melalui dukungannya terhadap berbagai kelompok dan gerakan.

Di lain pihak, Israel yang mendapat dukungan penuh dari Amerika Serikat terus memperkuat posisinya di kawasan regional ditandai dengan kemajuan ekonomi, teknologi dan militernya. Akibatnya, hubungan Iran dan AS terus diwarnai ketegangan. Hal ini telah menjadi faktor penting dalam menggerakkan dinamika keamanan dan perdamaian di Timur Tengah. Jalalpoor & Sharfi (2016) menyatakan bahwa meskipun kedua negara tersebut tidak selalu terlibat langsung dalam konflik di wilayah tersebut, dampaknya terasa melalui peran mereka dalam mendukung aktor-aktor lokal dan internasional yang menjadi bagian dari kompleksitas politik dan keamanan di Timur Tengah. Sebagaimana dikemukakan Buzan & Waever (2003) tentang gagasan kekuasaan beroperasi dalam skala regional di mana kekuatan-kekuatan yang tidak terkait langsung satu sama lain tetap mengambil bagian dalam jaringan hubungan yang sama. Mereka menjelaskan bagaimana hubungan internasional dan kekuasaan bekerja melalui interaksi langsung antara negara dan jaringan hubungan regional yang kompleks dan saling mempengaruhi. Dalam ketegangan antara Iran dan Israel dapat

menyebabkan ketidakstabilan di kawasan Timur Tengah, bukan hanya di Iran dan Israel sebagai negara yang berkonflik secara langsung. Selain itu, dinamika ini juga dapat memengaruhi kekuatan global seperti AS, Rusia, dan Tiongkok, meskipun tidak berada di kawasan yang sama.

Implikasi geopolitik dari konflik Iran-Israel memiliki jangkauan yang luas. Salah satunya disebabkan karena Iran merupakan salah satu produsen minyak terbesar di dunia, sehingga dapat mengganggu pasokan energi global. Konflik ini juga dapat memengaruhi keseimbangan kekuatan regional dan intervensi dari negara-negara yang memiliki saling ketergantungan yang sangat kompleks dari negara-negara besar seperti AS, Rusia dan Tiongkok, sehingga meningkatkan risiko perang regional atau bahkan global. Interdependensi ini terjadi karena dipengaruhi oleh efek timbal balik antara berbagai negara. Oleh karena itu, konflik antara Iran dan Israel mempunyai implikasi geopolitik yang mendalam. Hal ini kemudian memunculkan kekhawatiran sejumlah pihak tentang kemungkinan terjadinya Perang Dunia III.

Resolusi Konflik Iran dengan Israel

Resolusi konflik atau *conflict resolution* sebagaimana dikemukakan oleh Burthorn (1990) adalah upaya transformasi hubungan yang berkaitan dengan mencari jalan keluar

dari suatu perilaku konfliktual sebagai suatu hal yang utama. Mencermati konflik antara Iran dan Israel sudah berlangsung beberapa dekade, diperlukan sebuah upaya resolusi konflik yang konkret agar dampaknya tidak semakin meluas. Akar sejarah konflik antara Iran dan Israel sangat kompleks. Kedua belah pihak mempunyai perbedaan ideologi, agama dan konflik kepentingan geopolitik di kawasan Timur Tengah. Konflik ini diprediksi masih akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Iran sebagai negara Islam Syiah dan Israel, negara dengan mayoritas penduduk Yahudi, memiliki pertentangan ideologis yang mendalam. Iran tidak mengakui kedaulatan Israel dan mendukung Hamas dan kelompok lain di Palestina (BBC News, 2024).

Israel dan Iran sebagai negara yang memiliki kepentingan nasional, resolusi konflik paling efektif tentu datang dari kedua negara yang berkonflik. Kedua negara perlu mempertimbangkan perubahan kebijakan domestik yang dapat mendukung perdamaian dan stabilitas. Ini termasuk mengurangi retorika yang menimbulkan situasi memanas dan membangun kepercayaan melalui tindakan nyata yang mendukung perdamaian. Telah banyak upaya-upaya bertujuan untuk mendorong pembicaraan dan resolusi konflik Iran-Israel yang ditempuh oleh dunia internasional. Upaya diplomasi antara lain dilakukan antara

tiga atau lebih negara melalui pembicaraan nuklir Iran (JCPOA), yang terdiri dari PBB, Uni Eropa dan pihak-pihak lain. Upaya diplomasi dan penempatan kekuatan pengawas militer untuk mencegah konflik militer. Perlu dihentikan perang *proxy* Iran-Israel dengan mendorong penyelesaian konflik Israel-Palestina dan menjaga stabilitas negara-negara di wilayah tersebut. Membangun kerangka kerja sama regional yang melibatkan negara-negara Timur Tengah diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mengurangi konflik. Di saat jalur diplomasi antara kedua negara yang berkonflik dan negara-negara di sekitar kawasan Timur Tengah mengalami stagnasi, maka untuk mencegah eskalasi konflik lebih lanjut ke depan dan mencari solusi damai harus menjadi fokus utama komunitas internasional. Keterlibatan negara-negara di kawasan maupun global dalam mengupayakan perdamaian menjadi suatu keharusan.

Konsep *Regional Security Complex* (RSC) menekankan betapa pentingnya untuk melakukan analisis keamanan dalam konteks kerangka regional. Dalam konteks ini, resolusi konflik harus dimulai dengan mempelajari dinamika regional, termasuk sejarah, politik, ekonomi, dan hubungan antar negara. Hal ini harus dilakukan melalui pendekatan multilateral, dengan negara-

negara dalam kawasan dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan. Kerja sama yang lebih besar di bidang ekonomi, politik, dan militer dapat membantu mengurangi ketegangan dan membangun kepekaan. Sangat penting untuk mengendalikan rivalitas regional melalui dialog, diplomasi, dan mekanisme penyelesaian konflik yang disepakati (Buzan & Waever, 2003).

Selain itu, pendekatan komprehensif dan holistik yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan budaya harus dilakukan. Pengembangan mekanisme penyelesaian konflik yang efektif di tingkat regional, seperti pengadilan arbitrase regional atau dewan keamanan regional, dapat membantu menangani sengketa sebelum berkembang menjadi konflik terbuka sambil memperkuat institusi regional yang kuat dan kredibel, seperti ASEAN, Uni Afrika, atau Liga Arab. Hal agar tersedia forum untuk dialog, membangun norma-norma regional, dan mengkoordinasikan respons terhadap krisis.

Buzan & Waever (2003) juga menekankan bahwa stabilitas regional membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan menyeluruh, dengan memperhatikan hubungan kompleks antar negara di dalam RSC. Intervensi dapat mempengaruhi keseimbangan kekuatan serta stabilitas di kawasan tersebut.

Sementara itu, Keohane & Nye (2001) mengemukakan bahwa saling ketergantungan ekonomi dan ketergantungan lainnya dapat mengurangi kemungkinan konflik dan mendorong kerja sama. Dalam tulisannya "*Power and Interdependence*" keduanya menekankan bahwa di dunia yang semakin terhubung, kekuatan militer bukanlah satu-satunya bentuk kekuasaan yang penting.

Sebaliknya, mereka menyoroti berbagai saluran interaksi antar masyarakat, tidak adanya hierarki yang jelas antar permasalahan, dan berkurangnya peran kekuatan militer dalam menyelesaikan perselisihan. Terdapat empat pendekatan resolusi konflik yang dapat diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip teori interdependensi kompleks. Pertama, keterlibatan diplomatik yang dilakukan kedua negara dalam diplomasi multilateral, yang melibatkan PBB dan negara-negara penting.

Kedua, saling ketergantungan ekonomi melalui perjanjian perdagangan dan proyek ekonomi bersama dapat mendorong perdamaian. Konflik akan mengganggu hubungan ekonomi yang menguntungkan. Karena negara-negara memiliki ketergantungan ekonomi yang lebih besar satu sama lain, maka memperkuat perdagangan internasional, investasi, dan kerja sama ekonomi dapat menjadi langkah penting untuk mencegah konflik (Keohane &

Nye, 2001). Ketiga, pendekatan non-militer dalam konflik, seperti sanksi ekonomi, insentif, dan tekanan diplomatik. Keempat, institusi internasional yakni dengan memperkuat institusi internasional yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama secara damai.

Dengan menggunakan teori Interdependensi Kompleks di mana konflik Iran-Israel sebagai isu yang memiliki dampak terhadap dinamika politik dan keamanan internasional, maka upaya-upaya internasional merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk mendorong peningkatan upaya resolusi konflik (Keohane & Nye, 2001). Sejalan dengan pendapat tersebut, Buzan & Waever (2003) menekankan pentingnya upaya diplomatik untuk membangun dialog antara agar stabilitas kedua negara maupun negara-negara lain di kawasan sangat penting. Banyak pihak telah berusaha melakukan inisiatif untuk mendorong terciptanya perdamaian antara Iran dan Israel di antaranya melalui Perjanjian Oslo (1993). Konferensi Madrid (1991) yang di antara AS dan Uni Soviet. Perjanjian P5+1 (AS, Inggris, Prancis, Rusia, Tiongkok, dan Jerman) bekerja sama untuk mengurangi ketegangan di Iran melalui diplomasi dalam Perjanjian Nuklir Iran (2015). GCC juga pernah berusaha memediasi antara Iran dan

negara-negara Teluk, terutama Oman dan Kuwait. Diplomacy II Track yang diinisiasi organisasi seperti International Crisis Group dan RAND Corporation, serta inisiatif ekonomi regional oleh World Bank dan IMF, yang menunjukkan komitmen global untuk mencapai solusi damai.

Strategi diplomasi lebih gencar perlu dilakukan dengan melibatkan perantara internasional seperti PBB atau negara-negara yang memiliki pengaruh di kawasan. Selain itu, upaya mendorong kesepakatan kontrol senjata di kawasan, termasuk pembatasan dan pemantauan program nuklir Iran, bisa menjadi langkah penting yang bisa diambil untuk meredakan ketegangan.

Menyelesaikan konflik antara Iran dan Israel memerlukan komitmen jangka panjang, kesabaran, kemauan politik dan dukungan komunitas internasional dari kedua belah pihak. Pada realitasnya, upaya untuk menyelesaikan ketegangan melalui dialog, diplomasi, dan kesepakatan internasional sebagai resolusi konflik kedua negara menjadi semakin sulit karena kompleksitas dan intensitas persaingan keamanan di Timur Tengah. Dengan melihat isu ini dari perspektif yang lebih luas dan melibatkan berbagai aktor internasional, resolusi konflik antara Iran dan Israel mungkin bisa dicapai, meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar.

KESIMPULAN

Langkah Iran untuk berkonfrontasi secara terbuka dengan Israel selain mengejutkan dunia internasional juga menyebabkan kekhawatiran akan berbagai implikasi dari eskalasi konflik kedua negara di kemudian hari. Dengan menggunakan teori stabilitas keamanan regional (SRC) dan teori interdependensi kompleks, penelitian ini menyimpulkan bahwa eskalasi konflik Iran dan Israel pasca serangan terhadap gedung Konsuler Kedutaan Besar Iran di Damaskus yang dibalas oleh Iran dengan mengirimkan rudal dan roket ke Israel, jika terus berkelanjutan dapat berpotensi mengancam stabilitas regional dan global.

Potensi destabilisasi regional dan tatanan global kemungkinan selalu ada, disebabkan oleh adanya ancaman proliferasi nuklir dan senjata pemusnah massal. Hal ini karena kedua negara sama-sama memiliki program senjata pemusnah massal, termasuk nuklir. Selain itu, Timur Tengah yang merupakan pemasok minyak dan gas bumi utama dunia, jika *supply chainnya* mengalami gangguan, maka dapat mengancam stabilitas global. Demikian pula dengan kemunculan kelompok-kelompok radikal/ teroris yang semakin subur dapat mengganggu keamanan internasional.

Potensi gangguan keamanan lainnya adalah apabila terjadi gelombang pengungsi besar-besaran yang pada akhirnya bukan hanya menjadi beban negara-negara tetangga sekitar Iran-Israel, tetapi juga negara-negara yang ada di kawasan maupun di luar kawasan. Potensi destabilisasi regional dan global semakin besar karena adanya keterlibatan aktor-aktor eksternal negara-negara besar seperti AS, Rusia dan Tiongkok. Timur Tengah selama ini merupakan *hub* perang proksi antara negara-negara besar.

Adapun aspek yang terdampak antara lain secara politik dan militer, stabilitas keamanan regional, ekonomi dan geopolitik global di mana negara-negara saling bersaing berdasarkan kepentingan nasional masing-masing. Konflik Iran dan Israel telah lama berlangsung, namun eskalasi konflik Iran-Israel pasca serangan gedung Konsuler Kedutaan Besar Iran di Damaskus harus ditangani dengan hati-hati dan melalui upaya diplomasi yang intensif untuk mencegah dampak yang lebih luas. Dengan mengedepankan kerja sama dan solidaritas internasional yang kuat potensi meluasnya konflik tersebut dapat dikelola dan dikurangi guna menciptakan perdamaian dan stabilitas keamanan regional dan global.

REFERENSI

- Aditya, N. R., & Rastika, I. (2024, April 14). Soroti Ketegangan Iran-Israel, Pengamat: Perang di Timur Tengah Bisa Menjurus ke Perang Dunia III. *Kompas.Com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2024/04/14/14323851/soroti-ketegangan-iran-israel-pengamat-perang-di-timur-tengah-bisa-menjurus>
- Ahdiat, A. (2024, April). Iran Masuk Top 10 Produsen Minyak Global. *DataBoks*.
- Aini, N. (2021, January 24). Akankah Nasib Netanyahu Seperti Trump di Pemilu Israel? *Republika Internasional*.
<https://internasional.republika.co.id/b erita/qnfrit2047098938/akankah-nasib-netanyahu-seperti-trump-di-pemilu-israel-part3>
- BBC News. (2024, April 16). Apa dampak serangan Iran ke Israel bagi perekonomian Indonesia? *BBC News Indonesia*.
- Burthon, J. W. (1990). *Conflict resolution and prevention*. St. Martins Press.
- Buzan, B., & Waever, O. (2003). *Regions and Powers The Structure of International Security*. Cambridge University Press.
- Ermawati, M. (2022). *Kerja Sama Perdagangan Qatar dan Iran di Bidang Energi dan Pangan Selama Qatar Menghadapi Tekanan Internasional (Blokade dan Dugaan Terorisme) Tahun 2017-2019*.
- Global Firepower - Iran Military Strength*. (2024).
- Herlambang, A. (2018). Mengurai Benang Kusut Konflik di Suriah. *Jurnal Transborderes*, 1(2), 82–93.
- Islamiyah, N. (2016). Aspek Historis Peranan PBB Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1967-1995. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Istiqomah, F. Al. (2019). Interdependence. *IISAUC*.
<https://www.iisauc.org/2019/08/22/int erdependence/>
- Jalalpoor, S., & Sharfi, H. (2016). The Role of Iran and America's Middle East Policy in Peace Process of Middle East 2001-2016. *Journal of History Culture and Art Research*, 5(4), 113–130.
- Kaye, D. D., Alireza Nader, & Parisa Roshan. (2012). *Israel and Iran: A Dangerous Rivalry*. CA: Rand Corporation.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2001). *Power and Interdependence* (V. Mukhija & B. Fong, Eds.; Fouth Edition). Pearson.
- Kriyantono, R. (2015). *Public Relations, Issue & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations, Etnografi Kritis & Kualitatif*. Prenada Media Group.
- Minhajuddin, & Umam, A. K. (2023). Implikasi Normalisasi Hubungan Diplomatik Negara-Negara Timur Tengah Dengan Israel Terhadap Prospek Kemerdekaan Palestina: Telaah Konstruktivisme. *Intermestic: Journal of International Studies*, 8(1), 184–208.
- Muhaimin. (2024, June 6). Ribuan Ultranasionalis Israel Pawai ke Yerusalem, Teriak "Matilah Orang Arab." *Sindonews International*.
<https://international.sindonews.com/read/1390773/43/ribuan-ultranasionalis-israel-pawai-ke-yerusalem-teriak-matilah-orang-arab-1717636019>

- Mustofa, A. Z. (2023). Rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran Dalam Perspektif Konstruktivisme. *Jurnal Review Politik*, 13(2), 245–277.
- Mustofa, A. Z., & Syarifah, N. (2021). Politik Offensif Amerika Serikat Terhadap Sikap Defensif Iran: Dari Perang Proksi Hingga Dominasi. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2), 118–139.
- Nye, J., & Welch, D. (2014). *Understanding Global Conflict and Cooperation (Pearson New International Edition)* (Ninth Edition). Pearson Edition.
- Prasetyo, B. (2024, April 14). Iran Konfirmasi Tembakan Drone, Rudal ke Israel. *Antara*.
- Pujayanti, A. (2019). Sengketa Nuklir Iran - Amerika Serikat. *Info Singkat Bidang Hubungan Internasional: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XI(No.10/II/Puslit/Mei/2019).
- Rhoades, A. L., Treyger, E., Vest, N., Curriden, C., Bemish, B. A., Chindea, I. A., Cohen, R. S., Giffin, J., & Klein, K. (2023). *Great-Power Competition and Conflict in the Middle East*. Rand. https://www.rand.org/pubs/research_reports/RRA969-3.html
- Ridwan. (2016). *Pembangunan Ekonomi Regional*. Pustaka Puitika.
- Saputra, A. A. (2023, October 17). Strategi Perang Asimetris ala Hamas Menggempur Israel. *Sindonews*.
- Schaer, C. (2024, April 14). Why did some Arab countries appear to help Israel? *DW*.
- Sef. (2024, April 15). Respons Baru AS soal Iran Serang Israel, Biden Warning Netanyahu. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240415081052-4-530357/respons-baru-as-soal-iran-serang-israel-biden-warning-netanyahu>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2024). *Menghadapi Dampak Konflik Iran-Israel: Strategi dan Implikasi bagi Indonesia*.
- Shidiq, R. A. El. (2021). Kemajuan Nuklir Iran Semakin Pesat di Tengah Konflik Iran dan Israel, Siapakah Yang Terkuat? *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(1).
- Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Gencatan Senjata Permanen Konflik Israel-Palestina dan Perdamaian “Gencatan Senjata Permanen dan Dukungan Kebutuhan Khusus Perempuan, Anak, Kelompok Rentan.” (2024). <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-gencatan-senjata-permanen-konflik-israel-palestina-dan-perdamaian>
- Wangke, H. (2021). Israel dan Program Nuklir Iran. *Info Singkat Bidang Hubungan Internasional: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XIII(No. 8/II/Puslit/April/2021), 7–12.
- Wintour, P. (2024, April 1). Iran vows revenge after two generals killed in Israeli strike on Syria consulate. *The Guardian*.
- Zuraya, N. (2023, October). Warga Israel Tewas Akibat Serangan Hamas Dilaporkan Capai 700 Orang. *Republika*.